

Kabua Ncore: Harmoni sosial budaya lokal dalam perspektif Ekonomi Islam di Masyarakat Bima

Rafiuddin

Univeristas Muhammadiyah Bima, Kota Bima, Indonesia
Corresponding Author : rafiuddinr321@gmail.com

Abstract: *This study explores the Kabua Ncore tradition in the Bima community (Mbojo ethnic group) from an Islamic economic perspective. As a form of local wisdom, Kabua Ncore serves not only to resolve social conflicts but also to promote social harmony grounded in justice-based cultural and economic values. Using a phenomenological approach, the research highlights the tradition's alignment with Islamic economic principles, such as social justice, solidarity, and collective resource management. Practices like Mbolo Rasa, Doho Sara, and Teka Ra Nee illustrate mutual cooperation and assistance. The involvement of religious leaders and socio-religious activities strengthens social harmony and prevents communal conflicts. Economically, Kabua Ncore enhances social capital and promotes equitable resource distribution, reflecting Maqashid Syariah values, particularly in preserving wealth, life, and relationships. The study recommends revitalizing this tradition as a sustainable solution to modern socio-economic challenges in the Bima community.*

Keywords: *Kabua Ncore, Islamic Economics, Social Harmony, Conflict Resolution, Local Culture*

Absrak: Studi ini mengeksplorasi tradisi Kabua Ncore dalam komunitas Bima (suku Mbojo) dari perspektif ekonomi Islam. Sebagai bentuk kearifan lokal, Kabua Ncore tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan konflik sosial tetapi juga untuk mempromosikan harmoni sosial yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan ekonomi yang berkeadilan. Menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini menyoroti keselarasan tradisi dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan sosial, solidaritas, dan pengelolaan sumber daya secara kolektif. Praktik-praktik seperti Mbolo Rasa, Doho Sara, dan Teka Ra Nee menggambarkan kerja sama dan saling membantu. Keterlibatan para pemimpin agama dan kegiatan sosial-keagamaan memperkuat harmoni sosial dan mencegah konflik komunal. Secara ekonomi, Kabua Ncore meningkatkan modal sosial dan mempromosikan distribusi sumber daya yang adil, mencerminkan nilai-nilai Maqashid Syariah, terutama dalam melestarikan kekayaan, kehidupan, dan hubungan. Studi ini merekomendasikan revitalisasi tradisi ini sebagai solusi berkelanjutan untuk tantangan sosial-ekonomi modern di komunitas Bima.

Kata kunci : *Kabua Ncore, Ekonomi Islam, Harmoni Sosial, Resolusi Konflik, Budaya Lokal*

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dinamika kehidupan masyarakat (Rosana, 2015), termasuk di wilayah Bima, Nusa Tenggara Barat (adard Bakhsh Baloch, 2017; Ahmadin, 2017; Sahrul & Mustafa Umar, 2021). Dalam beberapa dekade terakhir, daerah ini dikenal dengan konflik komunal yang sering terjadi, seperti perselisihan antar desa dan konflik vertikal antara masyarakat dengan pemerintah (Arihan, Ahmad Zuber, 2018). Sebagai respons terhadap situasi ini, masyarakat Bima, yang dikenal sebagai Suku Mbojo, memiliki tradisi lokal bernama *Kabua Ncore*, sebuah mekanisme adat yang bertujuan menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik.

Kabua Ncore secara literal berarti "melakukan bersama-sama". Tradisi ini mengandung nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan tolong-menolong yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, keagamaan, dan ekonomi. Praktik *Kabua Ncore* mencakup berbagai kegiatan seperti *Mbolo Rasa* (musyawarah kampung), *Doho Sara* (duduk bersama untuk membahas keamanan dan kesejahteraan), dan *Teka Ra Nee* (saling membantu dalam hajatan) (Rafiuddin, 2024). Tradisi ini telah terbukti efektif dalam meredam konflik komunal dan menciptakan stabilitas sosial (C & Haeril, 2021).

Dalam perspektif Islam, *Kabua Ncore* memiliki relevansi yang erat dengan prinsip *Maqashid Syariah* (Djamil, 2017), khususnya dalam menjaga jiwa, harta, dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan pentingnya keadilan, kebersamaan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, tradisi ini juga mendukung peningkatan ekonomi masyarakat melalui mekanisme distribusi sumber daya yang merata dan partisipasi kolektif dalam kegiatan ekonomi seperti *Waha Rima* (Suciarti et al., 2022) (barter tenaga kerja dalam pertanian) dan *Kalondo Fare/teka ra nee* (bantuan berbentuk padi bagi warga yang sedang mengadakan hajatan pernikahan) (C & Haeril, 2021).

Namun, modernisasi dan globalisasi telah mengikis sebagian nilai tradisi (Nasution, 2017; Nuranisa et al., 2023) termasuk tradisi *Kabua Ncore* di masyarakat Bima. Konflik yang dulunya dapat diredam melalui mekanisme adat kini kerap tereskalasi akibat pengaruh individualisme dan lemahnya pelestarian nilai budaya (Ernawam, 2017; Nuranisa et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi tradisi *Kabua Ncore* sebagai bentuk adaptasi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modern.

Tradisi *Kabua Ncore*, yang telah diwariskan turun-temurun, menunjukkan kekuatan budaya lokal dalam mengatasi masalah sosial yang muncul di masyarakat Bima. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan harmoni sosial, tetapi juga sebagai bentuk peneguhan identitas budaya yang berakar kuat dalam masyarakat Mbojo. Di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi yang semakin merambah kehidupan masyarakat, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini dapat dipertahankan dan diadaptasi dalam konteks sosial-ekonomi yang berkembang.

Relevansi *Kabua Ncore* dengan ekonomi Islam sangat terlihat dalam aspek distribusi kekayaan dan keadilan sosial. Prinsip-prinsip ekonomi Islam mengajarkan tentang pentingnya solidaritas sosial dan kerjasama dalam meningkatkan kesejahteraan bersama (Abdurrahman & Mondika, 2023; Asshobirin & Robbani, 2024), yang tercermin dalam praktik-praktik seperti *Weha Rima* dan *Kalondo Fare*. Dalam perspektif ekonomi Islam, tradisi ini memiliki potensi untuk memperkuat sistem ekonomi lokal yang adil dan merata, mengingat prinsip-prinsip seperti pembagian kekayaan yang adil dan pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis menjadi landasan utama dalam mengelola sumber daya ekonomi (Sudrajat et al., 2024).

Melalui kebijakan berbasis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Kabua Ncore*, masyarakat Bima dapat memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang semakin kompleks. Hal ini juga mencerminkan sebuah upaya integrasi kearifan lokal dengan prinsip ekonomi Islam yang dapat mendukung terciptanya model pembangunan yang berkelanjutan. Pemikiran ini sejalan dengan banyak penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya keberlanjutan sosial dalam pembangunan ekonomi (Luna-Nemecio et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menelusuri akar budaya tetapi juga mencari cara agar tradisi ini tetap relevan dalam era modern.

Lebih lanjut, dalam konteks globalisasi, tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Bima adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara penerimaan terhadap teknologi dan perkembangan zaman dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal (Fahma & Safitri, 2024). Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan masyarakat umum tentang pentingnya menjaga tradisi tanpa harus terjebak dalam penolakan terhadap perubahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan model harmoni sosial berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan di wilayah-wilayah lain dengan tantangan serupa

Secara umum, tradisi lokal di Indonesia (Sartini & Adf, 2020; Sukmayadi & Suyitno, 2022), termasuk *Kabua Ncore*, memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kaya. Namun, tradisi ini semakin terancam oleh arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengabaikan warisan budaya lokal. Akibatnya, banyak tradisi yang perlahan mulai terlupakan, padahal tradisi seperti *Kabua Ncore* mengandung prinsip-prinsip yang relevan untuk harmoni sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ekonomi Islam, tradisi ini dapat menjadi model yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan gotong royong ke dalam praktik sosial-ekonomi (Oria et al., 2024; Sudrajat et al., 2024). Sayangnya, kajian ilmiah yang membahas hubungan antara tradisi lokal dan konsep ekonomi Islam masih minim, sehingga menciptakan kesenjangan literatur yang perlu diatasi.

Selain itu, masyarakat lokal di berbagai daerah menghadapi tantangan disintegrasi sosial akibat pengaruh eksternal yang melemahkan ikatan komunitas (Lukman, 2018; Muhammad Dani Putra Wijaya et al., 2023). *Kabua Ncore*, dengan nilai-nilai kolektivitas dan harmoni yang diusungnya, berpotensi menjadi solusi untuk membangun kembali hubungan sosial yang lebih kuat di masyarakat. Di sisi lain, potensi ekonomi berbasis budaya lokal seperti ini juga belum tergali secara maksimal. Hal ini menjadikan penelitian tentang tradisi *Kabua Ncore* dalam perspektif pemikiran dan sejarah ekonomi Islam penting dilakukan. Dengan mengkaji tradisi ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang relevan untuk mengembangkan ekonomi berbasis budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis (Kumar et al., 2012; Punch, 2013) untuk mengeksplorasi nilai-nilai tradisi *Kabua Ncore* dalam mencegah konflik komunal serta peranannya dalam perspektif pemikiran dan sejarah ekonomi Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Kabua Ncore* sebagai mekanisme resolusi konflik dan instrumen harmoni sosial.

Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa wilayah di Bima, Nusa Tenggara Barat, yang dikenal memiliki akar tradisi Kabua Ncore yang kuat, namun juga memiliki riwayat konflik komunal. Lokasi penelitian meliputi: Desa Ngali dan Desa Renda, Kecamatan Belo. Desa Dadibou dan Desa Risa, Kecamatan Woha. Desa Parado Rato dan Desa Parado Wane, Kecamatan Parado. Desa Parangina dan Desa Rai Oi, Kecamatan Sape. Desa Laju, serta beberapa kampung/kelurahan seperti Dara dan Penaraga, di Kota Bima Wilayah lainnya, seperti Kecamatan Lambu, Monta, dan lokasi dengan kasus konflik serupa.

Wilayah-wilayah ini dipilih karena menjadi pusat pelaksanaan tradisi Kabua Ncore sekaligus lokasi konflik komunal yang signifikan, seperti konflik antara Desa Renda dan Ngali, konflik Desa Dadibou dan Risa, serta konflik antara Desa Parado Rato dan Desa Parado Wane. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melengkapi instrumen lain seperti instrument wawancara, observasi dan instrument dokumentasi.

Desain Penelitian

Jenis penelitiann ini adalah penelitian kualitatif – deskriptif yang menggambarkan hasil penelitian berdasarkan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang mejadi subjek penelitian anatara lain 1) Tokoh adat dan budaya: Sebagai penjaga nilai-nilai tradisi lokal yang memahami sejarah dan pelaksanaan Kabua Ncore. 2) Tokoh agama: Yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan untuk mencegah konflik. 3. Masyarakat pelaksana tradisi: Warga yang aktif terlibat dalam kegiatan tradisional seperti Mbolo Rasa, Doho Sara, dan Teka Ra Nee. 4. Masyarakat pelaksana tradisi: Warga yang aktif terlibat dalam kegiatan tradisional seperti Mbolo Rasa, Doho Sara, dan Teka Ra Nee. 5. Aparat pemerintah dan pihak terkait; Yang berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam mencegah dan menyelesaikan konflik.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dimulai dengan Persiapan Penelitian dengan Penetapan Tujuan Penelitian: Menentukan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengkaji hubungan antara tradisi Kabua Ncore dan prinsip-prinsip ekonomi Islam, serta peranannya dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat Bima. Kajian Literatur: Melakukan kajian terhadap literatur

terkait tradisi Kabua Ncore, teori ekonomi Islam, dan harmoni sosial. Literatur ini juga mencakup kajian mengenai perubahan budaya dan dampak globalisasi terhadap pelestarian tradisi. Identifikasi Lokasi dan Partisipan Penelitian: Menentukan lokasi penelitian (misalnya di Bima, Nusa Tenggara Barat) dan memilih partisipan yang relevan, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang aktif dalam kegiatan Kabua Ncore

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dimulai dengan wawancara mendalam dengan menyusun panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terkait dengan tradisi Kabua Ncore, kontribusinya terhadap harmoni sosial, serta hubungannya dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Melakukan wawancara dengan tokoh agama, pemimpin adat, dan masyarakat Bima yang terlibat dalam praktik Kabua Ncore. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Selanjutnya Observasi Partisipatif dengan mengamati langsung pelaksanaan tradisi Kabua Ncore, seperti Mbolo Rasa, Doho Sara, dan Teka Ra Nee. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi ini dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksinya dengan nilai-nilai sosial-ekonomi Islam. Kemudian studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah *Kabua Ncore*, catatan adat, serta literatur mengenai ekonomi Islam di Bima. Dokumentasi ini dapat mencakup teks sejarah, artikel, buku, dan laporan yang berkaitan dengan tema penelitian

Selanjutnya Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang dimulai dengan mekanisme reduksi data atau Memilah data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian kategorisasi atau Mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti resolusi konflik, peran ekonomi, dan integrasi nilai-nilai Islam. Dan terakhir interpretasi yaitu menafsirkan data berdasarkan perspektif pemikiran dan sejarah ekonomi Islam, serta mengaitkannya dengan teori Maqashid Syariah dan konsep keterletakan sosial (embeddedness). Memastikan kesesuaian dengan konteks tradisi dan nilai-nilai Islam di masyarakat Bima.

Pada tahapan Interpretasi dan Pembahasan yaitu melakukan Menginterpretasikan hasil analisis tematik dan naratif dengan mengaitkannya pada teori ekonomi Islam dan harmoni sosial. Membahas bagaimana *Kabua Ncore* mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi Islam,

seperti distribusi kekayaan yang adil, gotong royong, dan partisipasi aktif masyarakat dalam penyelesaian masalah. Menganalisis bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam meredam konflik sosial dan memperkuat stabilitas sosial-ekonomi dalam masyarakat Bima.

Selanjutnya tahapan Kesimpulan dan Rekomendasi dengan Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bagaimana Kabua Ncore berperan dalam menciptakan harmoni sosial dan berhubungan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Memberikan rekomendasi untuk revitalisasi dan pelestarian tradisi Kabua Ncore, serta bagaimana tradisi ini dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bima. Menyarankan langkah-langkah untuk mengadaptasi dan mengembangkan tradisi ini di era modern, dengan mempertimbangkan tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

Terkahr adalah Penyusunan Laporan Peneliti yaitu Menyusun laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil analisis, dan kesimpulan. Laporan ini juga dapat mencakup rekomendasi kebijakan dan praktik untuk masyarakat dan pembuat kebijakan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi kabua ncore memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Bima. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu menjadi sarana resolusi konflik sosial, sekaligus mendukung pembangunan ekonomi berbasis kolektivitas. dalam perspektif pemikiran dan sejarah ekonomi islam, tradisi kabua ncore relevan untuk dianalisis sebagai model lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama.

Tradisi kabua ncore sebagai identitas budaya dan mekanisme sosial

Tradisi Kabua Ncore bukan hanya sekadar praktik sosial, tetapi juga merupakan identitas budaya yang mendalam bagi masyarakat Bima, khususnya bagi Suku Mbojo. Sebagai suatu bentuk kearifan lokal, Kabua Ncore memiliki peran sentral dalam menjaga kohesi sosial dan menyelesaikan konflik yang muncul di tingkat komunitas. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi ini adalah gotong royong, yang menekankan pentingnya kerja sama antara individu demi kepentingan bersama. Dalam hal ini, Mbolo Rasa dan Doho Kaboro menjadi dua mekanisme sosial yang sangat penting untuk meredam ketegangan dan

perselisihan, baik yang terjadi antarwarga maupun antara desa yang terlibat dalam konflik komunal, seperti yang pernah terjadi di antara desa Ngali dan Renda.

Melalui forum musyawarah yang diselenggarakan dalam tradisi Kabua Ncore, masyarakat Bima mengedepankan prinsip dialog dan kesetaraan dalam proses penyelesaian masalah. Proses ini melibatkan tokoh agama dan adat yang berperan sebagai mediator yang tidak hanya memberikan nasihat berdasarkan nilai-nilai Islam tetapi juga mengintegrasikan kearifan budaya lokal dalam menyelesaikan konflik. Misalnya, dalam menghadapi perselisihan antara dua pihak, prinsip syura dalam Islam yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat menjadi landasan utama, sementara nilai kebersamaan dalam tradisi Bima memastikan bahwa setiap pihak diperlakukan secara setara dan adil. Hal ini membuktikan bahwa Kabua Ncore bukan hanya mekanisme sosial, tetapi juga strategi efektif untuk meredakan konflik tanpa melibatkan kekerasan. Melalui dialog dan konsensus, masyarakat Bima mampu menjaga keharmonisan tanpa harus terjebak dalam kekerasan yang merugikan semua pihak.

Filosofi Maja Labo Dahu juga sangat relevan dalam konteks Kabua Ncore. Dalam tradisi ini, rasa malu dan takut akan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial menjadi pedoman moral yang penting. Filosofi ini tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga mengatur hubungan sosial di dalam komunitas. Maja Labo Dahu mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok harus selaras dengan keharmonisan bersama. Nilai ini diperkuat dengan kewajiban partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam menyelesaikan masalah kolektif, seperti pembangunan fasilitas umum atau penyelenggaraan acara keagamaan. Dengan demikian, tradisi Kabua Ncore membangun rasa tanggung jawab bersama dan mendorong setiap individu untuk berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan sosial.

Lebih dari itu, Kabua Ncore juga mencerminkan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, yang sangat relevan dengan nilai-nilai ekonomi Islam. Sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip seperti al-'adl (keadilan) dan al-ihtisab (kepedulian sosial), tradisi ini memberikan contoh konkret bagaimana masyarakat dapat mengelola dan mendistribusikan sumber daya secara adil dan merata. Masyarakat Bima, melalui tradisi Kabua Ncore, mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam ekonomi lokal, seperti Weha Rima (barter tenaga kerja dalam pertanian) dan Kalondo Fare (bantuan

padi dalam hajatan), yang pada gilirannya mendukung pembangunan ekonomi berbasis kolektivitas.

Dengan demikian, Kabua Ncore tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga sebagai model ekonomi yang mengedepankan prinsip keadilan, kebersamaan, dan kepedulian, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Ini menunjukkan bahwa tradisi lokal ini tidak hanya relevan dalam konteks sosial budaya, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat ekonomi berbasis nilai-nilai agama dan budaya

Peran ekonomi dalam tradisi kabua ncore

Dimensi ekonomi dalam tradisi Kabua Ncore sangat erat kaitannya dengan prinsip saling membantu dan berbagi, yang secara langsung menciptakan jaringan solidaritas di antara anggota masyarakat Bima. Salah satu contoh konkret dari sistem ekonomi berbasis kolektivitas ini adalah tradisi Weha Rima dan Kalondo Fare, yang mengutamakan prinsip gotong royong dalam pengelolaan sumber daya, khususnya dalam sektor pertanian dan sosial. Dalam tradisi Weha Rima, yang merupakan barter tenaga kerja dalam pertanian, petani saling membantu satu sama lain tanpa memerlukan pembayaran uang. Sebagai gantinya, mereka saling bertukar tenaga kerja pada saat musim tanam dan panen. Sistem barter tenaga kerja ini tidak hanya meringankan beban finansial petani yang tidak selalu memiliki uang untuk menyewa tenaga kerja, tetapi juga memperkuat relasi sosial antar petani. Dengan bekerja bersama-sama, mereka tidak hanya mengelola lahan secara lebih efisien, tetapi juga mempererat ikatan sosial, yang menjadi landasan dalam menciptakan ketahanan sosial-ekonomi di tingkat rumah tangga.

Selain itu, Kalondo Fare, yang merupakan bantuan padi untuk keluarga yang sedang mengadakan hajatan, menunjukkan bagaimana praktik gotong royong juga dapat mendukung kestabilan ekonomi rumah tangga. Dalam praktik ini, warga yang mampu memberikan bantuan berupa padi atau bahan makanan kepada keluarga yang membutuhkan, seperti yang terjadi pada acara pernikahan atau khitanan. Kalondo Fare menjadi alat yang efektif dalam meratakan distribusi sumber daya dalam masyarakat, karena tidak hanya membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat semangat solidaritas sosial dan menciptakan keseimbangan ekonomi di antara warga. Dengan demikian, tradisi ini secara langsung

berfungsi untuk mencegah terjadinya kesenjangan sosial yang sering kali menjadi masalah dalam masyarakat yang semakin mengutamakan individualisme.

Selain itu, tradisi Teka Ra Nee yang juga merupakan bagian dari tradisi Kabua Ncore, memperlihatkan bagaimana masyarakat Bima memanfaatkan kekuatan kolektivitas dalam mendukung pelaksanaan hajatan besar seperti pernikahan atau khitanan. Dalam acara seperti ini, warga Bima memberikan berbagai jenis bantuan yang berupa uang, makanan, atau barang, dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga yang sedang menyelenggarakan acara. Tidak hanya membantu dalam bentuk barang atau tenaga, bantuan ini sering kali menciptakan efek berganda yang berpengaruh pada ekonomi lokal. Sebagai contoh, ketika banyak warga berpartisipasi dalam membantu acara hajatan, permintaan barang dan jasa seperti makanan, pakaian, dekorasi, hingga transportasi akan meningkat, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian setempat. Dengan adanya tradisi ini, perekonomian lokal di Bima tidak hanya mengandalkan transaksi uang, tetapi juga memperhitungkan nilai kebersamaan dan partisipasi sosial dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

Melalui tradisi seperti Weha Rima, Kalondo Fare, dan Teka Ra Nee, masyarakat Bima berhasil menciptakan sistem ekonomi berbasis non-pasar yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial semata, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan distribusi kekayaan secara merata. Sistem ini memungkinkan ketahanan ekonomi yang lebih tinggi, karena masyarakat saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pertanian, hajatan sosial, maupun dalam mengatasi kesulitan ekonomi sehari-hari. Solidaritas sosial yang tercipta melalui praktik ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam, seperti al-'adl (keadilan) dan al-ihtisab (kepedulian sosial), juga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima, dan memberikan kontribusi pada terciptanya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis pada kearifan lokal.

Secara keseluruhan, tradisi Kabua Ncore membuktikan bahwa kekuatan kolektivitas dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga dapat berperan sebagai penopang ekonomi yang efektif, yang menciptakan keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan bersama. Dengan mengutamakan prinsip saling membantu dan berbagi, tradisi ini tidak hanya menguatkan ketahanan sosial, tetapi juga

memperkuat ekonomi berbasis gotong royong yang mampu mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat lokal.

Perspektif ekonomi islam dalam tradisi kabua ncore

Tradisi Kabua Ncore sangat relevan dengan berbagai prinsip dalam ekonomi Islam, yang mengutamakan keadilan sosial, kebersamaan, dan saling tolong-menolong dalam interaksi ekonomi dan sosial. Nilai-nilai ini secara langsung berkaitan dengan tujuan Maqashid Syariah, yaitu untuk menjaga harta, jiwa, dan keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, Kabua Ncore bukan hanya sekadar sebuah tradisi sosial, melainkan juga sarana untuk mewujudkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berkeadilan. Praktik-praktik yang ada dalam tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara konkret dalam kehidupan masyarakat Bima.

Salah satu contoh nyata penerapan prinsip ekonomi Islam dalam tradisi Kabua Ncore adalah Mbolo Dana, yang merupakan musyawarah dalam konteks pertanian. Dalam kegiatan ini, petani berkumpul untuk membahas keputusan-keputusan penting terkait waktu tanam, jenis tanaman, dan sistem pengairan yang akan digunakan. Proses musyawarah ini mengutamakan kesepakatan bersama di antara petani dan menciptakan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya alam yang terbatas. Hal ini tidak hanya mengurangi potensi konflik antarpetani, tetapi juga meningkatkan produktivitas pertanian, karena keputusan yang diambil didasarkan pada kesepakatan kolektif yang mempertimbangkan kepentingan bersama. Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan ini mencerminkan prinsip keadilan sosial, di mana setiap petani mendapatkan keuntungan yang adil dari hasil pertanian mereka, dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Lebih lanjut, musyawarah dalam Mbolo Dana juga berperan dalam menstabilkan harga hasil panen, yang sangat penting untuk menjaga ketahanan ekonomi masyarakat. Ketika petani sepakat untuk menanam jenis tanaman yang sama atau pada waktu yang bersamaan, mereka dapat menghindari penumpukan pasokan yang berlebihan atau kekurangan pasokan yang drastis. Hal ini secara langsung berdampak pada stabilitas harga di pasar lokal dan menghindari praktik perdagangan yang tidak adil, yang bisa merugikan petani kecil. Dalam hal ini, prinsip keadilan ekonomi yang menjadi landasan dalam ekonomi Islam dapat terlihat dengan jelas, di mana distribusi hasil panen dilakukan secara adil dan transparan.

Selain itu, tradisi Doho Sara, yang merupakan pertemuan masyarakat untuk membahas isu-isu sosial dan keagamaan, juga mencerminkan prinsip syura (musyawarah) dalam Islam. Dalam Doho Sara, masyarakat berkumpul untuk membahas berbagai isu yang mempengaruhi kesejahteraan mereka, termasuk transparansi anggaran desa dan kebijakan terkait kesejahteraan sosial. Dalam konteks ekonomi, pertemuan ini juga memberikan ruang untuk membahas kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan pembangunan desa, distribusi dana, dan pengalokasian sumber daya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, Doho Sara berfungsi sebagai saluran untuk mewujudkan pemerintahan yang transparan dan berkeadilan, yang sangat sesuai dengan nilai akuntabilitas dan keterbukaan yang dijunjung tinggi dalam prinsip ekonomi Islam.

Selain sebagai mekanisme sosial, Kabua Ncore juga menjadi sarana implementasi ekonomi Islam yang menekankan keadilan dalam distribusi sumber daya. Tradisi seperti Weha Rima dan Kalondo Fare, yang berbasis pada prinsip gotong royong dan bantuan sosial, menciptakan sistem ekonomi berbasis non-pasar yang sangat sesuai dengan prinsip ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam. Dengan mengutamakan kepentingan bersama, tradisi ini memperkecil ketimpangan ekonomi dan memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki akses yang adil terhadap sumber daya, terutama dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Secara keseluruhan, tradisi Kabua Ncore tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam membangun keharmonisan sosial, tetapi juga sebagai contoh konkret dari penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari Mbolo Dana yang mencerminkan keadilan sosial dalam distribusi sumber daya, hingga Doho Sara yang menjamin transparansi dalam kebijakan desa, tradisi ini menunjukkan bagaimana musyawarah dan kebersamaan dalam Islam dapat diimplementasikan dalam konteks ekonomi lokal. Oleh karena itu, Kabua Ncore tidak hanya berkontribusi pada ketahanan sosial dan budaya, tetapi juga pada pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Bima.

Hubungan tradisi kabua ncore secara spesifik dengan beberapa kaidah dan prinsip ekonomi syariah antra lain:

Tabel 1. Tradisi kabua ncore dan Prinsip Ekonomi Syariah

Tradisi Kabua Ncore	Prinsip Ekonomi Islam yang Terkait	Penjelasan
Mbolo Rasa (Musyawarah Kampung)	Syura (Musyawarah)	Proses musyawarah untuk memutuskan masalah sosial dan ekonomi dalam masyarakat
Kalondo Fare (Bantuan Padi)	Zakat dan Infaq	Pemberian bantuan dalam bentuk padi, mencerminkan nilai zakat sebagai distribusi kekayaan yang adil.
Weha Rima (Barter Tenaga Kerja)	Al-Adl (Keadilan), Al-Ihtisab (Kepedulian Sosial)	Sistem barter tenaga kerja yang memastikan distribusi sumber daya secara adil.
Teka Ra Nee (Bantuan Hajatan)	Al-Adl (Keadilan), Kepedulian Sosial	Bantuan dalam bentuk barang atau tenaga untuk mendukung acara sosial, menunjukkan solidaritas sosial.

Revitalisasi kabua ncore di era modern

Seiring dengan pesatnya perkembangan modernisasi dan globalisasi, tradisi-tradisi lokal di berbagai belahan dunia, termasuk tradisi Kabua Ncore di masyarakat Bima, menghadapi tantangan besar. Salah satu dampak signifikan dari perubahan zaman adalah pergeseran pola hidup yang semakin individualistik dan materialistik, yang secara langsung memengaruhi pelestarian nilai-nilai gotong royong yang menjadi inti dari tradisi Kabua Ncore. Dalam dunia yang semakin mengutamakan kepentingan pribadi dan kesuksesan materi, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang diterapkan dalam Kabua Ncore sering kali terpinggirkan. Oleh karena itu, revitalisasi Kabua Ncore sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan berfungsi dalam konteks sosial-ekonomi masa kini, tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental yang telah ada.

Untuk menjawab tantangan ini, beberapa langkah strategis dapat diambil untuk menghidupkan kembali dan mengadaptasi Kabua Ncore di era modern:

Pendidikan Budaya: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kabua Ncore dalam Kurikulum Pendidikan

Salah satu langkah awal yang krusial adalah integrasi nilai-nilai Kabua Ncore dalam sistem pendidikan, terutama untuk generasi muda. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan partisipasi sosial dalam kurikulum pendidikan, kita dapat memastikan bahwa generasi muda Bima akan memahami pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sosial mereka. Pendidikan berbasis budaya dapat dilakukan melalui kelas budaya

lokal, pelatihan keterampilan sosial, dan pengajaran sejarah yang mengajarkan tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya. Langkah ini juga dapat mendorong generasi muda untuk lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi Kabua Ncore, serta lebih menyadari bahwa meskipun dunia bergerak maju secara digital, nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan dalam konteks perubahan sosial.

Dalam era digitalisasi ini, metode pengajaran juga dapat menggunakan platform online untuk menyebarkan pengetahuan mengenai Kabua Ncore kepada generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi. Selain itu, menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya tradisi ini juga bisa menjadi cara efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Pemberdayaan Tokoh Masyarakat: Melibatkan Tokoh Agama dan Adat dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Tokoh agama dan adat memegang peranan yang sangat penting dalam pelestarian dan revitalisasi Kabua Ncore. Tokoh-tokoh ini dapat bertindak sebagai fasilitator dan pemimpin dalam upaya menghidupkan kembali tradisi ini. Dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan berbasis tradisi, seperti Mbolo Dana dan Doho Sara, mereka dapat memberikan pengajaran moral dan spiritual yang mendalam mengenai pentingnya kebersamaan dan partisipasi kolektif.

Misalnya, dalam konteks Doho Sara, para tokoh adat dan agama dapat menekankan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan prinsip Kabua Ncore, seperti syura (musyawarah) dan ta'awun (tolong-menolong). Mereka dapat mengajak masyarakat untuk menjaga tradisi ini sebagai bagian dari pembangunan sosial yang tidak hanya berfokus pada pembangunan material, tetapi juga pada pembangunan karakter sosial yang mencakup sikap saling membantu dan menghargai sesama.

Integrasi dengan Pembangunan Desa: Memanfaatkan Kabua Ncore sebagai Model Pembangunan Berbasis Partisipasi Masyarakat

Tradisi Kabua Ncore, yang sejak lama mengedepankan musyawarah dan partisipasi kolektif, dapat dimanfaatkan sebagai model dalam pembangunan desa yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Misalnya, desa-desa di Bima dapat merancang program pembangunan dengan mengadopsi prinsip-prinsip musyawarah yang ada dalam Kabua Ncore, di mana

setiap keputusan diambil secara bersama-sama dan dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kepentingan seluruh warga desa.

Sebagai contoh, dalam perencanaan pembangunan infrastruktur desa, seperti jalan, fasilitas umum, atau program sosial lainnya, masyarakat dapat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga implementasi. Keputusan-keputusan yang diambil dalam forum musyawarah ini akan lebih mencerminkan keadilan sosial, di mana setiap anggota masyarakat merasa memiliki bagian dalam proses pembangunan.

Selain itu, *Kabua Ncore* dapat berperan dalam penyelesaian konflik sosial yang mungkin timbul dalam proses pembangunan. Dengan adanya musyawarah yang transparan dan inklusif, potensi konflik yang muncul karena perbedaan kepentingan dapat diminimalkan. Tradisi ini juga dapat mendukung pembentukan hubungan yang harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan sosial dan meminimalkan ketidakpuasan yang sering kali timbul akibat pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat secara aktif.

Mengadopsi Teknologi untuk Meningkatkan Efektivitas Tradisi Kabua Ncore

Meskipun tradisi *Kabua Ncore* berakar pada prinsip-prinsip yang sangat tradisional, tidak ada salahnya untuk mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan tradisi ini. Misalnya, masyarakat Bima dapat menggunakan platform digital untuk mengorganisir musyawarah dan kegiatan sosial, memungkinkan masyarakat yang tinggal jauh atau memiliki keterbatasan fisik untuk tetap berpartisipasi. Ini tidak hanya membantu melestarikan tradisi, tetapi juga memperkenalkan cara baru yang lebih efisien dalam menjalankan prinsip-prinsip kolektivitas yang ada dalam *Kabua Ncore*.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang relevan bagi penguatan tradisi lokal sebagai sarana harmoni sosial dan pembangunan masyarakat. Pertama, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi *Kabua Ncore*. Program-program ini dapat diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan desa, seperti musyawarah berbasis adat untuk menyelesaikan konflik atau merencanakan alokasi sumber daya desa secara kolektif. Kedua, tradisi *Kabua Ncore* yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat menjadi model pengelolaan ekonomi berbasis komunitas yang mendukung keadilan sosial, seperti praktik gotong royong dalam kegiatan ekonomi rumah tangga atau pertanian.

Selain itu, penelitian ini juga relevan bagi sektor pendidikan dan kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kabua Ncore, seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa malu (*Maja Labo Dahu*), dapat diajarkan melalui kurikulum pendidikan lokal untuk menanamkan kesadaran budaya dan solidaritas pada generasi muda. Dalam konteks agama, tokoh agama dapat memanfaatkan tradisi ini sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang memperkuat harmoni sosial. Terakhir, penelitian ini mendorong revitalisasi tradisi lokal sebagai strategi untuk mengatasi tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai kolektivitas masyarakat. Dengan demikian, *Kabua Ncore* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga solusi praktis untuk membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tradisi Kabua Ncore dalam masyarakat Bima merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang mencerminkan harmoni sosial berbasis nilai-nilai budaya dan ekonomi yang berkeadilan. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini menegaskan bahwa Kabua Ncore tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik sosial, tetapi juga sebagai platform untuk memperkuat nilai gotong royong, saling membantu, dan keadilan sosial, yang selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Tradisi seperti Mbolo Rasa, Doho Sara, dan Teka Ra Nee menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan pengelolaan sumber daya kolektif diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima. Peran tokoh agama dan aktivitas sosial-keagamaan sangat signifikan dalam memperkuat harmoni sosial, mencegah konflik, dan mempromosikan keseimbangan hubungan antarindividu.

Dalam perspektif sejarah ekonomi Islam, Kabua Ncore juga merupakan wujud implementasi nilai-nilai Maqashid Syariah, khususnya dalam menjaga harta, jiwa, dan hubungan antarmanusia. Nilai-nilai tersebut memberikan kontribusi positif terhadap penguatan modal sosial dan distribusi sumber daya yang merata, sehingga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini merekomendasikan revitalisasi tradisi Kabua Ncore sebagai pendekatan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan sosial-ekonomi modern, tidak hanya di masyarakat

Bima tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, sebagai inspirasi untuk membangun harmoni sosial berbasis budaya lokal yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. M., & Mondika, A. A. (2023). Sistem Ekonomi Islam Dan Kesejahteraan Sosial. *JEBESH Journal Of Economics Business Ethnich and Science Histories*, *I*(1), 140–147.
- Adar BakhshBaloch, Q. (2017). *Analisa struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia yaang tinggal di rumah, dengan fokus pada rasa subjektif terhadap kesehatan*. *11*(1), 92–105.
- Ahmadin, A. (2017). Konflik Sosial Antar Desa Dalam Perspektif Sejarah Di Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *3*(1), 224. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i1.47>
- Arihan, Ahmad Zuber, B. H. (2018). Resolusi Konflik Komunal antara Masyarakat Desa Ngali dan Renda Kecamatan Belo, Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *6*, 146–154.
- Asshobirin, M. P., & Robbani, M. I. (2024). *IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH*. *9*(2), 147–161. <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5316>
- C, & Haeril, H. (2021). Resolusi Konflik Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, *3*(1), 48–62. <https://doi.org/10.47650/jglp.v3i1.181>
- Djamil, F. (2017). Mencari Format Hukum Islam Yang Progresif Berkearifan Lokal: Pendekatan Socio-Cultural Dan Maqashid Al Syariah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(1), 1–14. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6450>
- Ernawam, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, *32*(1), 1–54.
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(3), 3675–3682. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/423/496>

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam
Volume 8 (No 1), 2024
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874
DOI: 10.22236/alurban_vol8.i1/17891
Pp 87-105

Kumar, M., Talib, S. A., & Ramayah, T. (2012). *Business Research Methods*, OXFORD University Press, ISBN : 978 983 47074 77. December, 18–19.

Lukman. (2018). Desintegrasi Sosial Budaya. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 64–73. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3555397>

Luna-Nemecio, J., Tobón, S., & Juárez-Hernández, L. G. (2020). Sustainability-based on socioformation and complex thought or sustainable social development. *Resources, Environment and Sustainability*, 2(July), 100007. <https://doi.org/10.1016/j.resenv.2020.100007>

Muhammad Dani Putra Wijaya, Rhesty Panca Mei Saputri, & Agus Danugroho. (2023). Konflik Disintegrasi Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 116–128. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5472>

Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.

Nuranisa, N., Aprilia, A., Halimah, S. N., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 337. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.8088>

Oria, E., Oria, H., Susanta, H., & Wijayanto, A. (2024). “Ekonomi Islam Untuk Keadilan Sosial Dan Kesejahteraan, Cuplikan Dari Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw.” *Jurnal Istiqro*, 10(2), 164–176. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v10i2.3077>

Punch, K. F. (2013). *Keith F Punch THEORY AND METHOD IN SOCIAL SCIENCE RESEARCH*.

Rafiuddin. (2024). *TRADISI KABUA NCORE DALAM MASYARAKAT BIMA SEBAGAI SARANA RESOLUSI KONFLIK SOSIAL Rafiuddin 1*, Husnatul Mahmudah 2 1,2. 19, 127–142. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v8i2.3239>

Rosana, E. (2015). Ellya Rosana, Konflik Pada Kehidupan,..... *Al-AdYan*, 10(2), 216–230.

Sahrul, S., & Mustafa Umar. (2021). Profil Konflik Sosial Di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 18(1), 31–42. <https://doi.org/10.59050/jian.v18i1.136>

Sartini, & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal*

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam
Volume 8 (No 1), 2024
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874
DOI: 10.22236/alurban_vol8.i1/17891
Pp 87-105

Filsafat, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>

Suciarti, F., Darwis, & Nurbayan, S. T. (2022). Solidaritas Tradisi Kelompok Weha Rima Pada Petani di Era New Normal (Studi Pada Petani Perempuan di Desa Talapiti Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima). *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3), 96–101.

Sudrajat, B., Yasin, R., Marlvasa, L. S., Manajemen, P., Syariah, B., & Tengah, J. (2024). *Peran Tradisi Gotong Royong Dalam Meningkatkan*. 04(02).

Sukmayadi, T., & Suyitno, S. (2022). Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Tradisi Macanan dan Kawin Cai Untuk Memperkuat Identitas Nasional Indonesia (Studi Kasus di Desa Adiraja Kabupaten Cilacap dan Desa Babakan Kabupaten Kuningan). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(1), 22–32. <https://doi.org/10.14710/sabda.17.1.22-32>